

Nomor : SR.03.01/C.IX.6/2712/2024 14 Maret 2024
Lampiran : Lima lembar
Hal : *Summary WER (Weekly Epidemiology Report)*

Yth. Daftar Terlampir
Di tempat

Sebagai salah satu upaya pencegahan dan pengendalian penyakit pada pintu masuk bandar udara Soekarno Hatta dan Halim Perdanakusuma, berikut kami sampaikan *Summary WER (Weekly Epidemiology Report)* yang berisi informasi tentang situasi penyakit menular potensial wabah yang sedang berjangkit di dunia pada minggu ke-II bulan Maret 2024 sebagaimana terlampir.

Sehubungan hal tersebut mohon sesegera mungkin melaporkan pada kami apabila di poliklinik atau *counter* pelayanan Bapak/Ibu ditemukan penyakit dengan gejala yang mengarah kepada kasus-kasus sebagaimana pada WER dengan disertai riwayat bepergian dari negara-negara terjangkit penyakit *PHEIC (Public Health Emergency of International Concern)*.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Kepala Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I
Soekarno Hatta,

}\${ttd}

Naning Nugrahini, SKM, MKM

Tembusan:

1. Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan RI
2. Direktur Surveilans Karantina Kesehatan

Kementerian Kesehatan tidak menerima suap dan/atau gratifikasi dalam bentuk apapun. Jika terdapat potensi suap atau gratifikasi silahkan laporkan melalui HALO KEMENKES 1500567 dan <https://wbs.kemkes.go.id/>. Untuk verifikasi keaslian tanda tangan elektronik, silahkan unggah dokumen pada laman <https://tte.kominfo.go.id/verifyPDF>.

Lampiran Surat Dinas
Nomor : SR.03.01/C.IX.6/2712/2024
Tanggal : 14 Maret 2024

Kepada Yang Terhormat:

1. Kantor OIC Terminal 3 Internasional
2. Kantor Imigrasi Kelas 1 Khusus Bandara Soekarno-Hatta Terminal 3 Internasional
3. Kantor KPU Bea & Cukai Tipe C Terminal 3 Internasional
4. Poliklinik Pegawai PT. Angkasa Pura II (Persero) Bandara Soekarno-Hatta
5. Poliklinik Kantor Pelayanan Bea & Cukai Tipe C Bandara Soekarno-Hatta.
6. Poliklinik Pegawai PT. JAS Bandara Soekarno-Hatta.
7. Poliklinik Pegawai PT. Garuda Indonesia Bandara Soekarno-Hatta.
8. Poliklinik ACS Bandara Soekarno-Hatta.
9. Poliklinik KKP Terminal 2D Domestik dan Terminal 3 International.
10. Station Manager Garuda Indonesia
11. Station Manager Citilink Indonesia
12. Station Manager Batik Air
13. Station Manager Lion Air
14. Station Manager Sriwijaya Air
15. Station Manager Air Asia Indonesia
16. Station Manager Airfast
17. Station Manager Malindo Airlines
18. Station Manager NAM Air
19. Station Manager Emirates Airways
20. Station Manager Etihad Airways
21. Station Manager Saudi Arabia Airlines
22. Station Manager Turkish Airlines
23. Station Manager Qatar Airways
24. Station Manager Oman Airways
25. Station Manager Ethiopian Airlines
26. Station Manager Srilankan Airlines
27. Station Manager Malaysian Airlines
28. Station Manager Singapore Airlines
29. Station Manager Jetstars Airlines
30. Station Manager Cathay Pasific Airways

31. Station Manager Japan Airlines
32. Station Manager Korean Airlines
33. Station Manager Asiana Airlines
34. Station Manager All Nippon Airlines
35. Station Manager KLM Royal Dutch Airlines
36. EGM Operational Bandara Halim Perdanakusuma
37. EGM Commercial Bandara Halim Perdanakusuma
38. Poliklinik Pegawai PT. Cardig Bandara Halim Perdanakusuma
39. Puskesmas Kelurahan Kebon Pala, Kota Jakarta Timur
40. Station Manager PT. Garuda Bandara Halim Perdanakusuma
41. Station Manager Citilink Indonesia Bandara Halim Perdanakusuma
42. Station Manager Batik Air Bandara Halim Perdanakusuma
43. Station Manager PT. Karisma
44. Station Manager PT. Sari Rahayu Biomantara
45. Station Manager PT. PTN
46. Station Manager PT. Premi Air/Wira
47. Station Manager PT. Lion Bizjet
48. Station Manager PT. Suba Air
49. Station Manager PT. Transwisata
50. Station Manager PT. Susi Air
51. Station Manager PT. AFM Aviasi
52. Station Manager PT. RDG Airline
53. Station Manager PT. IAT
54. Station Manager PT. Indoasia
55. Station Manager PT. Purawisata Baruna
56. Station Manager PT. Travira
57. Station Manager PT. JAT
58. Station Manager PT. Jetset
59. Station Manager PT. Pelita

Kepala Kantor Kesehatan Pelabuhan
Kelas I Soekarno Hatta,



Naning Nugrahini, SKM, MKM

BERITA WABAH PENYAKIT MINGGU KE 2 BULAN MARET 2024 SUMBER : WHO

***Psittacosis* - Wilayah Eropa 05 Maret 2024**

Sekilas tentang situasi

Pada bulan Februari 2024, Austria, Denmark, Jerman, Swedia, dan Belanda melaporkan peningkatan kasus *psittacosis* yang diamati pada tahun 2023 dan pada awal tahun 2024, terutama yang ditandai sejak November-Desember 2023. Lima kematian juga dilaporkan. Paparan terhadap burung liar dan/atau burung peliharaan dilaporkan terjadi pada sebagian besar kasus. *Psittacosis* adalah infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh *Chlamydophila psittaci* (*C. psittaci*), bakteri yang sering menginfeksi burung. Infeksi pada manusia terjadi terutama melalui kontak dengan sekresi dari unggas yang terinfeksi dan sebagian besar terkait dengan mereka yang bekerja dengan unggas peliharaan, pekerja unggas, dokter hewan, pemilik unggas peliharaan, dan tukang kebun di daerah-daerah di mana *C. psittaci* bersifat epizootik pada populasi unggas asli. Negara-negara yang bersangkutan telah menerapkan investigasi

epidemiologi untuk mengidentifikasi potensi paparan dan kelompok kasus. Selain itu, langkah-langkah yang telah diterapkan termasuk analisis sampel dari burung liar yang dikirim untuk pengujian flu burung untuk memverifikasi prevalensi *C. psittaci* di antara burung liar. Organisasi Kesehatan Dunia terus memantau situasi dan, berdasarkan informasi yang tersedia, menilai risiko yang ditimbulkan oleh peristiwa ini rendah.

Deskripsi Situasi

Austria

Di Austria, 14 kasus *psittacosis* yang dikonfirmasi dilaporkan dari lima dari sembilan negara bagian pada tahun 2023, dibandingkan dengan median dua kasus (kisaran: 1-4) per tahun dalam delapan tahun sebelumnya. Pada tahun 2024, ada empat kasus *psittacosis* yang dilaporkan pada 4 Maret 2024, dengan tanggal onset paling awal pada 24 Januari 2024. Tak satu pun dari kasus-kasus yang tidak terkait yang diberitahukan pada tahun 2023 atau 2024 ini melaporkan adanya perjalanan ke luar negeri dan burung liar tidak disebutkan sebagai sumber penularan. Di Austria, kasus *psittacosis* yang dicurigai dan dikonfirmasi, serta kematian akibat

psittacosis dapat diberitahukan. Negara ini tidak melaporkan adanya perubahan prosedur diagnostik (saat ini digunakan *reverse transcription polymerase chain reaction* (RT-PCR)) yang dapat menjelaskan peningkatan kasus *psittacosis* yang dilaporkan.

Denmark

Denmark melaporkan peningkatan kasus *psittacosis* yang mencolok dari akhir tahun 2023 hingga pertengahan Januari 2024. Pada tanggal 27 Februari 2024, 23 orang dites positif *C. psittaci* melalui RT-PCR. Sebagian besar kasus dilaporkan dari Wilayah Denmark Utara, Wilayah Selandia, dan Wilayah Ibu Kota. Tujuh belas kasus (74%) dirawat di rumah sakit, di mana 15 di antaranya mengalami pneumonia dan empat meninggal dunia.

Selama lima tahun terakhir, Denmark telah melaporkan antara 15 hingga 30 kasus pada manusia setiap tahunnya, yang sebagian besar telah dikaitkan dengan paparan terhadap burung peliharaan (misalnya burung beo, parkit, burung hobi seperti merpati balap) dan bebek yang ditangani saat berburu; namun, setiap tahun beberapa kasus melaporkan tidak ada kontak langsung dengan burung, yang menunjukkan adanya potensi paparan lingkungan. Tidak ada

indikasi peningkatan pengujian atau perubahan prosedur pengujian di Denmark yang dapat menjelaskan peningkatan kasus *psittacosis* saat ini.

Institut Kesehatan Nasional Denmark, *Statens Serum Institute*, menduga bahwa infeksi terutama terkait dengan burung liar melalui penghirupan partikel di udara dari kotoran kering burung yang terinfeksi. Prevalensi *C. psittaci* di antara burung-burung liar di Denmark saat ini belum diketahui, dan rencana sedang dilakukan untuk memeriksa sampel dari burung-burung liar yang dikirim untuk pengujian flu burung untuk mengklarifikasi hal ini. Diasumsikan bahwa jumlah individu yang terinfeksi *C. psittaci* jauh lebih tinggi daripada yang dilaporkan. Beberapa kasus mungkin terkait dengan paparan terhadap *psittacines* yang dijinakkan (termasuk burung beo) atau burung lain yang dapat membawa bakteri tanpa gejala.

Jerman

Jerman melaporkan peningkatan jumlah individu yang dites positif *C. psittaci* pada bulan Desember 2023 dengan lima kasus yang dikonfirmasi, sehingga total 14 kasus yang dikonfirmasi pada tahun 2023. Pada tahun 2024, pada tanggal 20 Februari, lima kasus *psittacosis* yang dikonfirmasi telah dilaporkan. Tidak ada laporan tentang kluster

geografis, kecuali dengan akumulasi kasus di sekitar kota Hannover selama setahun terakhir. Hampir semua kasus mengalami pneumonia (18/19), 16 di antaranya dirawat di rumah sakit.

Di antara 19 kasus yang diberitahukan dari 1 Januari 2023 hingga 19 Februari 2024, tidak ada yang memiliki informasi tentang paparan terhadap burung liar, meskipun 26% (5/19) kasus melaporkan paparan terhadap burung peliharaan seperti burung beo, ayam, atau merpati yang ditenakkan.

Selama lima tahun terakhir, Jerman telah melaporkan rata-rata 15 kasus per tahun, dengan jumlah kasus tertinggi pada tahun 2022 (19 kasus) dan terendah pada tahun 2019 (11 kasus). Biasanya, sekitar nol hingga dua kasus per bulan dilaporkan. Sekitar 72% (56/78) kasus dalam lima tahun terakhir dikonfirmasi dengan tes antibodi. Informasi mengenai paparan unggas sering kali tidak ada.

Swedia

Swedia melaporkan jumlah kasus *psittacosis* yang sangat tinggi pada akhir November 2023 dan awal Desember 2023, dengan tujuh kasus dilaporkan pada November 2023 dan 19 kasus dilaporkan pada Desember 2023.

Jumlah ini meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan bulan-bulan yang sama dalam lima tahun sebelumnya.

Namun, pada tahun 2024, sepuluh kasus dilaporkan pada bulan Januari dan tiga kasus pada bulan Februari, yang lebih rendah dari jumlah rata-rata kasus yang dilaporkan pada periode yang sama dalam lima tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, Swedia melaporkan peningkatan jumlah kasus *psittacosis* yang dilaporkan sejak tahun 2017 dan seterusnya.

Secara geografis, kasus yang dilaporkan pada awal November 2023, tersebar di delapan dari 21 wilayah di Swedia, semuanya terletak di sepertiga bagian paling selatan negara itu. Kasus-kasus yang dilaporkan telah bersentuhan dengan kotoran unggas kecil, terutama melalui tempat makan, dan beberapa kasus diperkirakan telah terinfeksi melalui unggas peliharaan (ayam atau kakatua).

Perubahan dalam praktik diagnostik kemungkinan besar berkontribusi terhadap peningkatan ini, karena penggunaan panel RT-PCR untuk skrining menjadi semakin umum.

Belanda

Belanda mengamati peningkatan kasus *psittacosis* yang dikonfirmasi sejak akhir

Desember 2023, dengan 21 orang dilaporkan positif *C. psittaci* pada 29 Februari 2024, yang merupakan dua kali lebih banyak dari periode yang sama di tahun-tahun sebelumnya. Selama sepuluh tahun terakhir, rata-rata ada sembilan kasus yang dilaporkan pada periode yang sama.

Kasus-kasus terbaru telah tersebar secara geografis di seluruh negeri tanpa ada sumber infeksi yang sama. Kasus-kasus tersebut memiliki usia rata-rata 67 tahun (kisaran: 37-86 tahun), di mana 16 di antaranya adalah laki-laki (76%). Semua kasus terbaru dirawat di rumah sakit dan satu kasus meninggal dunia. Enam dari 21 kasus yang dilaporkan sejak akhir Desember 2023 mencatat adanya kontak dengan kotoran burung liar, tujuh kasus kontak dengan kotoran burung peliharaan, dan delapan kasus tidak melaporkan adanya kontak dengan burung. Prosedur pengujian tidak berubah dalam beberapa tahun terakhir di Belanda. Sejak 2018, lebih dari 95% pemberitahuan didasarkan pada pengujian RT-PCR.

Epidemiologi Penyakit

Chlamydophila psittaci adalah bakteri yang menyebabkan penyakit zoonosis *psittacosis* pada manusia. Infeksi pada manusia umumnya dikaitkan dengan mereka yang bekerja dengan burung peliharaan, pekerja

unggas, dokter hewan, pemilik burung peliharaan, dan tukang kebun di daerah-daerah di mana *C. psittaci* bersifat epizootik pada populasi burung asli.

C. psittaci diasosiasikan dengan lebih dari 450 spesies unggas dan juga telah ditemukan pada berbagai spesies mamalia, termasuk anjing, kucing, kuda, ruminansia besar dan kecil, babi, dan reptil. Namun, burung, terutama burung peliharaan (burung *psittacine*, *finch*, kenari, dan merpati), paling sering terlibat dalam menyebabkan *psittacosis* pada manusia. Penularan penyakit ke manusia terjadi terutama melalui penghirupan partikel di udara dari sekresi pernapasan, kotoran kering, atau debu bulu. Kontak langsung dengan unggas tidak diperlukan untuk terjadinya infeksi.

Secara umum, *psittacosis* adalah penyakit ringan, dengan gejala berupa demam dan menggigil, sakit kepala, nyeri otot, dan batuk kering. Kebanyakan orang mulai menunjukkan tanda dan gejala dalam waktu 5 hingga 14 hari setelah terpapar bakteri. Pengobatan antibiotik yang cepat adalah efektif dan memungkinkan untuk menghindari komplikasi seperti pneumonia. Dengan pengobatan antibiotik yang tepat, *psittacosis* jarang (kurang dari 1 dari 100 kasus) menyebabkan kematian.

Kepala Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I
Soekarno Hatta,



Naning Nugrahini, SKM, MKM

